

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan penting bukan hanya sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter, mengembangkan nilai moral dan akhlak, dan membina hubungan sosial siswa. Pendidikan juga berperan penting dalam perolehan dan pengembangan nilai-nilai kebudayaan.¹ Lingkungan sekolah yang idealnya adalah menjadikan lingkungan yang aman dan nyaman untuk siswa agar mampu menjadi pribadi yang berkembang baik tanpa adanya rasa takut, tekanan serta diskriminasi. Selain itu sekolah yang ideal yakni sekolah yang menghasilkan siswa yang berprestasi baik bagi segi akademik yang tinggi, mengoptimalkan sumber daya yang efektif, lingkungan sekolah yang mendukung sehingga proses pembelajaran lebih optimal, seluruh pihak merasakan manfaat, dan memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.² Tujuan utama pendidikan di Indonesia yakni pengembangan potensi siswa hingga menjadi pribadi yang beriman, takwa, akhlak yang baik, kreatif, mandiri, serta demokratis.³

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. IV (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 14.

² Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 4.

³ Tolchah, *Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 32.

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*⁴

Hal ini menjelaskan bagaimana pendidikan itu diupayakan mampu menjadi lingkungan yang aman, manusiawi serta mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh.

Menurut hakikatnya, pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa dalam hal pengembangan potensi diri dan mampu berkontribusi aktif dalam kemajuan bangsa dan negara. Hubungan sosial yang baik antar siswa menjadi penentu pembentukan karakter dan kepribadian siswa dimasa yang akan datang. Namun faktanya, dalam lingkungan sekolah hubungan sosial tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Dalam kondisi tertentu, interaksi antar siswa sebaliknya menimbulkan perilaku yang kurang sopan dan cenderung menimbulkan sikap yang merugikan orang lain, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada tahap perkembangan dan pembentukan karakter secara emosional dan sosial.

Fenomena tersebut dalam kajian pendidikan dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* diartikan dengan sebuah keinginan untuk menyakiti orang yang dianggap lemah, keinginan ini diperlihatkan ke dalam perilaku secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita. Perilaku ini dilakukan secara

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1).

langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁵

Kondisi tersebut selaras dengan peristiwa yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kalimantan Selatan, yakni ditemukannya tindakan *bullying* berupa sindiran, olok-olokan, *body shaming*, hingga kekerasan fisik. Keadaan *bullying* tersebut berdampak pada psikologis korban, bahkan menimbulkan rasa takut untuk mengikuti kegiatan sekolah dalam rentang waktu satu sampai tiga bulan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan hubungan sosial yang baik dan saling menghargai.

Tindakan *bullying* tidak sejalan dengan hukum dan perspektif islam diatur dalam UU Pasal 76C UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, yang berbunyi: *Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak.*⁷

Selain itu dalam perspektif islam, perilaku *bullying* termasuk dalam perilaku yang tercela islam mengajarkan kita saling hidup damai, saling menghargai serta berbicara sopan santun. Sesuai dengan firman Allah SWT. Surah Al-hujurat ayat 11 yang menjelaskan pelajaran agar manusia selalu menjaga lisan dan perbuatan serta menjauhi hal yang dilarang-Nya, Allah berfirman:⁸

⁵ SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

⁶ Adiyat Ikhsan, "Masih Ada Laporan Kasus *Bullying* di HSS Kalsel, Korban Sampai Tidak Turun Sekolah Senin," *Banjarmasin Post*, 29 September 2025.

⁷ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 76C.

⁸ Q.S. al-Hujurat/49: 11. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 517.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Dalam tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11 ini, Allah mengingatkan kaum

mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok.⁹

Meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah juga dirasakan di Kota Banjarmasin. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Banjarmasin mencatat lonjakan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan dalam kurun waktu yang singkat, yakni dari 6 kasus pada Mei 2024 menjadi 31 kasus pada Juli 2024, di mana sebagian kasus kekerasan tersebut turut merambat menjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap sesama temannya. Kondisi ini mendorong DP3A Kota Banjarmasin untuk bergerak cepat dalam menekan angka kekerasan dan *bullying*, terutama di kalangan siswa.¹⁰

⁹ M. Abror, "Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, 30 Juli 2020, diakses 9 Juni 2026, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-hujurat-ayat-11/>.

¹⁰ KBRN, "Kekerasan Merambat Bullying, Tiga Sekolah di Banjarmasin Bentuk 'BESTY'", RRI.co.id, 3 September 2024.

Oleh karena itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Banjarmasin bekerjasama dengan Komunitas Kita Anti-Bullying membuat program BESTY (*Bubuhan Yang Mengedukasi Siswa Tentang Bullying*). Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ketua DP3A, diketahui bahwa adanya program ini dilatarbelakangi oleh adanya isu-isu *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah karena itu perlu deteksi dini di usia sekolah hingga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.¹¹

Program BESTY telah direalisasikan di beberapa sekolah di Kota Banjarmasin, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin, SMAN 7 Banjarmasin, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Banjarmasin, sebagai bagian dari enam sekolah pelopor BESTY se-Kalimantan Selatan.¹² Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah pendekatan teman sebaya (*peer counseling*), di mana siswa dididik untuk saling mengedukasi dan menjadi tempat curhat bagi teman-temannya, sehingga siswa yang malu untuk berbicara kepada orang tua dapat lebih terbuka kepada teman sebaya yang telah dibekali pemahaman tentang *bullying*.¹³

Adapun materi edukasi awal kepada siswa diberikan langsung oleh DP3A dan Komunitas Kita Anti-Bullying, yang kemudian dikembangkan kembali oleh siswa pelaksana program (PIK-R dan Duta Konsen Remaja) menjadi media

¹¹ Hasil wawancara Nur Aziza Rahmah, S.Psi, Dinas Perlindungan Perempuan Anak Kota Banjarmasin di kantor DP3A Kota Banjarmasin, 21, Juli 2025.

¹² Juma Muhamad, "Kekerasan Merambat Bullying, Tiga Sekolah di Banjarmasin Bentuk 'BESTY'," *RRI.co.id*, 3 September 2024.

¹³ Muhammad Fudail, "Tekan Angka Kekerasan Anak, DP3A Banjarmasin Turunkan 'BESTY' ke Sekolah," *Kalselpos.com*, 3 September 2024.

sosialisasi yang lebih sederhana dan menarik bagi teman sebayanya.¹⁴ Dalam pelaksanaannya di tingkat sekolah, kegiatan sosialisasi Program BESTY dijadwalkan secara rutin satu kali dalam sebulan, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa pada saat itu.¹⁵

Salah satu sekolah yang merealisasikan Program BESSTY di SMAN 7 Banjarmasin. Program ini pihak DP3A dan Komunitas Kita *Anti-Bullying* bekerjasama dengan pihak sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, pengurus Pihak Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Duta Konsen Remaja. Program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi *anti-bullying* di setiap kelas menggunakan metode interaktif, yang diselingi dengan *ice breaking*. Dukungan sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pemilihan SMAN 7 Banjarmasin sebagai salah satu sekolah awal pelaksana Program BESTY bukan karena tingginya kasus *bullying* tetapi berdasarkan kesiapan pihak sekolah dalam hal pembentukan, pembimbing, hingga pelaksanaan program. SMAN 7 Banjarmasin disebut dengan salah satu sekolah unggulan di Kota Banjarmasin hal ini dibuktikan dengan sekolah ini masuk daftar 1000 sekolah terbaik se Indonesia dengan berdasarkan nilai rata-rata tes potensi skolastik (TES) ujian tulis berbasis komputer (UNBK) dari peserta ujian UNBK tahun 2020. Sedangkan di Kalimantan Selatan sendiri masuk 3 terbaik sementara

¹⁴ Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin, "Mengenal BESTY PPA Lebih Dekat #1–Bubuhan Edukasi Siswa tentang Bullying (BESTY)," diakses 21 Juni 2026.

¹⁵ Hasil wawancara Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Banjarmasin, 15 April 2026

di Banjarmasin terbaik pertama.¹⁶ Tidak semua sekolah memiliki kepedulian dan kesiapan dalam isu *bullying*, oleh karena itu SMAN 7 Banjarmasin dinilai layak menjadi pelopor pelaksana Program BESTY.¹⁷ Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“Pelaksanaan Program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.”**

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemahaman, peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Program *Bubuhan* yang Mengedukasi Siswa tentang *Bullying* (BESTY)

Program BESTY dalam penelitian ini diartikan oleh peneliti sebagai program penanganan kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang dilaksanakan secara struktural di SMAN 7 Banjarmasin menggunakan pendekatan teman sebaya. Program ini berupa kegiatan edukasi antar siswa dengan melibatkan siswa sebagai pelaksana utama yakni PIK-R dan Duta Konsen Remaja dan bekerjasama dengan pihak sekolah yakni guru Bimbingan dan Konseling, DP3A serta Komunitas Kita Anti-Bullying.

2. *Bullying*

Bullying dalam penelitian yang dimaksud adalah tindakan atau perilaku seseorang atau bahkan sekelompok orang, terhadap individu yang

¹⁶ Hamdani, “SMAN 7 Bukan Sekadar Sekolah Unggulan di Banjarmasin,” 21 Februari 2023.

¹⁷ Wawancara Wakil Dinas Perlindungan perempuan Anak Kota Banjarmasin, 21 Juli 2025.

dianggap lemah secara fisik, psikologis dan sosial. Tindakan *bullying* yang terjadi berupa intimidasi secara lisan maupun perbuatan kepada individu lain secara terus-menerus dan berulang yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan dirugikan.

C. Fokus Penelitian

1. Pelaksanaan Program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.
3. Upaya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kendala program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kegiatan dari pelaksanaan Program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program dari Program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi dari program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis: Penelitian ini dapat bermanfaat kepada para penulis dan pembaca mengenai program pengurangan dan pencegahan *bullying* di

lingkungan sekolah dengan menggunakan metode pendekatan teman sebaya seperti Program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin.

2. Praktis:

- a. Siswa SMAN 7 Banjarmasin: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam berteman dengan baik dan saling menghargai satu sama lain melalui program BESTY, hingga tercipta lingkungan aman dan nyaman.
- b. Guru bimbingan dan Konseling: Hasil yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam hal pelaksanaan program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.
- c. Peneliti selanjutnya: Hasil Penelitian ini diharapkan juga menjadi informasi yang bertujuan untuk memudahkan para peneliti lainnya terkait hal yang serupa, yang berkaitan tentang Pelaksanaan Program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ditinjau dari judul yang diangkat oleh peneliti, maka mendapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nova Rizqiana pada tahun (2018) yang berjudul “Upaya Sekolah Mengatasi Aksi *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Manarul Huda, Kuala Kapuas, Kabupaten Kuala Kapuas”.

Menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi terdiri dari beberapa bentuk, termasuk *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, menampar, dan menendang, serta *bullying* non-fisik atau verbal yang berupa ejekan dan *bullying* mental yang menjurus pada pengucilan atau tidak ditemani. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* ini antara lain pengaruh dari keluarga, lingkungan pergaulan, serta karakter individu itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* meliputi memanggil siswa yang terlibat, menyelidiki masalah yang terjadi, serta meminta kedua pihak, baik korban maupun pelaku, untuk berdamai dan berjanji tidak mengulangi tindakan tersebut. Jika *bullying* dilakukan secara fisik, siswa diminta untuk membawa orang tua mereka untuk berbicara langsung dengan kepala sekolah.¹⁸

Perbedaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini berfokus tentang hal yang dikerjakan sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* secara praktis dengan mediasi langsung kepada pelaku, korban dan orang tua, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah berfokus tentang pelaksanaan program yang diberikan pemerintah yang dijalankan oleh pihak sekolah yakni Guru Bimbingan dan Konseling secara sistematis dan terstruktur, sehingga terlihatlah perbedaan antara keduanya.

¹⁸ Nova Rizqiana, "Upaya sekolah untuk mengatasi aksi *bullying* yang terjadi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Manarul Huda Kuala Kapuas Kabupaten Kuala Kapuas," *Tugas-Akhir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, (2018), 51.

2. Penelitian milik Imam Alib Cipto Adhi (2022) yang berjudul “Upaya Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* pada SMPN 7 Banjarmasin”. Hasil dari penelitian ini adalah tentang jenis-jenis perilaku *bullying* yang diperoleh dalam penelitian ini yakni perilaku *bullying* verbal, dan *bullying* fisik, namun masih dalam batas wajar dan tidak berlebihan. Kemudian upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan memberikan informasi mengenai perilaku dan tindakan *bullying*, memberikan arahan dan nasihat, juga memberikan pengawasan serta layanan konseling individual.¹⁹ Perbedaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini berfokus tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam lingkup pendidikan Sekolah Menengah pertama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah berfokus kepada Siswa Sekolah Menengah Atas dengan program yang dijalankan dalam mengurangi kasus *bullying*, sehingga terlihatlah perbedaan antara keduanya.
3. Penelitian milik Muhammad Khairi Khalqih (2024) yang berjudul “Peran Guru Kelas dalam Mencegah Tindakan Perundungan pada Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin”. Membahas peran guru kelas dalam pencegahan perundungan pada kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin serta

¹⁹ Imam Alib Cipto Adhi, “Upaya Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* pada SMPN 7 Banjarmasin,” *Tugas Akhir*, (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022), 65.

pelatihan terhadap guru kelas untuk mengidentifikasi perilaku *bullying*, mengelola kasus-kasus *bullying*, dan memberikan dukungan kepada korban dan pelaku *bullying* di kelas 5, dan yang terakhir membahas pelibatan guru kelas dalam penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten terkait dengan *bullying* kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin.²⁰ Perbedaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini berfokus tentang peran guru kelas dalam pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah berfokus tentang pelaksanaan program BESTY di tingkat Sekolah Menengah Atas yang diberikan pemerintah untuk dijalankan oleh sekolah dalam mengurangi kasus *bullying*, sehingga terlihatlah perbedaan antara keduanya.

4. Penelitian milik Amir Khalis (2017) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengantisipasi *Bullying* verbal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Darussalam Aceh Besar.” Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kasus *bullying* verbal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Darussalam Aceh Besar, dan guru Bimbingan Konseling sangat berperan dalam menangani serta mengantisipasi tindakan *bullying* verbal. Tindakan kekerasan *bullying* verbal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Darussalam Aceh Besar masih tergolong ringan yang terjadi karena beberapa faktor,

²⁰ Muhammad Khairi. Khalqih, *Peran Guru Kelas dalam Mencegah Tindakan Perundungan pada Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin* (Tugas Akhir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024), 26.

antara lain: pengaruh perkembangan psikologis anak, lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah, dan pengaruh sosiokultural.²¹ Perbedaan yang terlihat dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini berfokus tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal di Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah berfokus kepada Siswa Sekolah Menengah Atas dengan program yang dijalankan dalam mengurangi kasus *bullying*, sehingga terlihatlah perbedaan antara keduanya.

5. Penelitian milik Mainanda Rahmah (2022) yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri KS 01 Jakarta Barat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri KS 01 Jakarta Barat yakni *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh sesama siswa. Upaya pencegahan serta mengatasi perilaku tersebut, strategi yang dilakukan guru seperti memberikan pencegahan sejak dini, memotivasi siswa agar memiliki mental yang kuat, serta memberikan pemahaman atau edukasi terkait *bullying*. Selain itu, guru juga memberikan nasihat kepada siswa, meningkatkan kepercayaan diri korban, memberikan sanksi kepada pelaku *bullying*, dan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat *bullying* verbal di sekolah tersebut

²¹ Amir Khalis, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 54.

sudah tergolong rendah dan hanya terjadi sesekali.²² Perbedaan yang terlihat dari kedua penelitian ini berfokus tentang peran guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah berfokus tentang program pelaksanaan BESTY di tingkat Sekolah Menengah Atas yang diberikan pemerintah untuk dijalankan oleh sekolah dalam mengurangi kasus *bullying*, sehingga terlihatlah perbedaan antara keduanya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah juga sebagai gambaran pada penelitian ini, maka peneliti menguraikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Berisikan Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB II Berisikan Kajian Teori dan Kerangka Pikir.

BAB III Berisikan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, dan Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

BAB IV Berisikan Hasil Penelitian, yang mencakup Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Pembahasan.

BAB V Penutup Penelitian Berisikan Kesimpulan dan Saran.

²² Mainanda Rahmah, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 105.